

The Influence Of The Tahfidzul Qur'an Program On The Character Forming Of The Nurul Huda Islamic Boarding School

Ahmad Nawawi¹ , Nurodin Usman²

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang

² Universitas Muhammadiyah Magelang

 nawawiokey@gmail.com

Abstract

The decline in character has become a common sight that is clearly seen in the daily lives of teenagers. Therefore, it is necessary to carry out various efforts from educational institutions to return humans to goodness, as well as prevent the growth and development of negative characters in students, as early as possible. One program that is able to shape the character of students is the Tahfidzul Qur'an program. With the program to memorize the Qur'an, students will know better what to do and what to leave behind. This study aims to prove the influence of the Tahfidzul Qur'an program on the character formation of the students of the Nurul Huda Islamic Boarding School Purbalingga. Samples were taken as many as 100 students of the Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga. The data analysis technique used is simple linear regression.

The results showed that the tahfidzul Qur'an program had an effect on the formation of the character of students. Tahfidz Al-Qur'an education at the Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga serves as an introduction, habituation, and inculcation of noble character values to students in order to build people of faith and piety to Allah SWT. A person's character is formed through habits that are carried out. If good habits are carried out by someone, a good character will be formed, as well as if what is accustomed is bad things, it will form a character that is not in a person. The formation of the character of students is very important and should not be ignored by anyone for the future of the nation and the maintenance of religion. The formation of the character of students is the responsibility of every person, family, school, community, and government.

Keywords: Tahfidzul Qur'an, Program, Character Building

Pengaruh Program Tahfidzul Qu'ran Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga

Abstrak

Kemerosotan budi pekerti telah menjadi pemandangan umum yang jelas terlihat dalam keseharian hidup remaja. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk mengembalikan manusia ke dalam kebaikan, serta mencegah tumbuh kembangnya karakter negatif pada diri peserta didik, sedini mungkin. Salah satu program yang mampu membentuk karakter peserta didik adalah program Tahfidzul Qur'an. Dengan adanya program menghafal al-Qur'an peserta didik akan lebih mengetahui apa yang harus di kerjakan dan apa yang harus di tinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh program tahfidzul qu'ran terhadap pembentukan karakter peserta didik Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Sampel yang diambil sebanyak 100 peserta didik Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan program Tahfidzul Qu'ran berpengaruh terhadap Pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan

penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan. Jika kebiasaan baik yang dilakukan oleh seseorang maka akan terbentuk karakter yang baik, begitu juga jika yang dibiasakan adalah hal tidak baik akan membentuk karakter yang tidak pada diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Kata kunci : Program Tahfidzul Qur'an, Pembentukan Karakter

1. Pendahuluan

Dewasa ini banyak dijumpai anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan hp. Mereka enggan untuk mempelajari Al-Qur'an dan malas untuk menghafalnya. Mereka lebih senang bermain game dan menonton film. Lebih parah lagi, misalnya pada tahun 2020 Seorang murid SMPN 7 Lebong, Bengkulu, menjadi korban pemukulan oleh siswa lain karena tidak memberikan rokok.

Kemerosotan akhlaq telah menjadi pemandangan umum pada keseharian hidup remaja. Telah terekam di benak mereka informasi di media elektronik dan media cetak menyajikan tindakan yang buruk, seperti: tawuran antar pelajar, perilaku anarkis, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan yang lebih tua, serta guru, memakai narkoba, dan tindakan lainnya yang tidak terpuji (Nurchalili, 2010).

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk mengembalikan manusia ke dalam kebaikan, serta mencegah tumbuh kembangnya karakter negatif pada diri peserta didik, sedinimungkin. Mulai dari tingkat bawah (TK) sampai tingkat atas (SMA/PT). Pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab (2013), menyatakan bahwa kita sebagai umat islam memiliki tanggung jawab besar serta diwajibkan untuk menaruh perhatian terhadap al-Quran dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an serta mengamalkan isi kandungannya.

Kemudian, menurut Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah di Riyadh, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1992), menyatakan bahwa para pelajar yang mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal Al-Qur'an dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu dan membentuk karakter pelajar ke arah yang lebih baik (Aziz, 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Wiyani, 2012).

Perlunya program pembentukan karakter untuk setiap peserta didik pada jenjang pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan pembentukan karakter akan lahir generasi yang berakhlakul kharimah yaitu berakhlak mulia.

Akhlaq bagi seorang muslim menjadi ukuran yang menjadi dasar penilaian bila harus merujuk pada nilai-nilai Agama Islam, karena akhlak merupakan manifestasi iman, sehingga diharapkan seorang muslim mempunyai akhlak atau perilaku yang baik dan konsisten dan dilandasi sifat islam dan ihsan sebagai sifat dan jiwa yang spontan dan terpola tersendiri dan tidak didorong pada pertimbangan dan keinginan sesaat. Semakin taat

ibadah dan semakin baik pula akhlaknya begitu pula orang semakin baik maka semakin kuat imannya (Jamroni, dkk, 2015).

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pendidikan karakter, dan karakter ini muncul dengan sendirinya pada setiap diri manusia, karakter harus mampu diproses secara bertahap semenjak anak usia dini. Pendidikan karakter mampu diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran maupun dalam setiap kegiatan siswa yang dilaksanakan di masing-masing sekolah sesuai dengan program sekolah, Oleh karena itu karakter ini perlu dibangun supaya kuat dan kokoh, salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan pendidikan yang diimplementasikan oleh satuan pendidikan guna memperkuat pembentukan karakter siswa. (PERPRES R.I No. 87 2017). Peserta didik di masing-masing sekolah mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai hal yang konkrit dan praktis, selain dalam pendidikan formal penguatan pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan pendidikan karakter (PPK) terdapat 5 nilai-nilai karakternya (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri, Gotong Royong) (Fitrianingsih dan Janattaka, 2020).

Di dalam al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu (Al- Ulama), yaitu mereka yang takut kepada Allah Rabbul 'alamin:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Fathir : 28)

Mereka adalah sosok yang berakhlak atau karakter mandiri, berani dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca Al-Qur'an juga sangat penting. Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui. Setiap yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Seperti halnya wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq ayat 1-5) (Departemen Agama, 2005).

Kata iqra' disini memiliki arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui. Maknanya juga berarti mengeja atau menghafalkan apa yang tertulis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Pesan yang disampaikan oleh ayat di atas adalah perintah membaca. Kata membaca dalam surah ini melambangkan segala apa yang dilakukan manusia baik dari segi aktif maupun pasif. Kemudian dalam ayat

selanjutnya mempunyai tujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk menerima informasi. Secara umum menyampaikan manusia agar tidak buta huruf yang berarti juga agar tidak buta informasi. Terus berusaha memperoleh pelajaran dari setiap informasi untuk terus belajar (Ainun, 2019).

Banyak sekali masyarakat sekarang ini menginginkan anaknya berperilaku yang baik dan memiliki karakter yang islami, jadi banyak orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah yang bernuansa islami seperti sekolah yang mengadakan program tahfidz, tahsin dan lain-lain. Dengan adanya program menghafal Al-Qur'an anak-anak akan lebih mengetahui apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, dan mereka akan lebih paham tentang agama islam, karena semua yang ada di dunia ini sudah pasti ada di dalam Al-Quran. Apalagi sekarang banyak anak-anak yang berlomba-lomba untuk menghafal Al-Quran agar mereka bisa berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Di masa sekarang ini program Tahfidz Al-Qur'an semakin populer. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Quran. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Quran sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh program Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter santri.

[Century 10 pt, spasi 1,25] Bagian pendahuluan merupakan kesempatan penulis untuk meyakinkan pembaca bahwa penulis menguasai penelitian yang dilakukan dan memiliki arti penting atau memiliki kontribusi terhadap bidang studi yang diteliti. Bagian pendahuluan berisi **“Apa yang anda/orang lain lakukan? Mengapa anda melakukannya?”**

Pendahuluan yang baik harus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apa masalah yang harus dipecahkan (problem statement).
- b. Apa yang sudah dilakukan orang untuk menyelesaikan masalah yang ada, dari waktu ke waktu (state of the arts).
- c. Apa yang luput dari perhatian peneliti-peneliti sebelumnya atau apa potensi yang tersedia dan belum tergarap oleh peneliti-peneliti lain.
- d. Konsep apa yang ditawarkan untuk mengisi “kekosongan” atau sesuatu yang luput dari perhatian peneliti-peneliti sebelumnya.
- e. Apa yang ingin dicapai dari pekerjaan ini.

Saat penulis menyerahkan manuskrip, Tim editor URECOL ingin melihat bahwa penulis telah memberikan perspektif yang sesuai dengan topik URECOL. Penulis perlu menjelaskan konsep yang ditawarkan dan kebaruan penelitian yang didasarkan pada kutipan beberapa karya asli dan penting dari beberapa jurnal, termasuk artikel review yang terbaru.

Pendahuluan sebaiknya ringkas tapi berisi. Meskipun dalam pendahuluan memerlukan sebuah penjelasan **“state of the art”** sampai tulisan dibuat, namun jangan menarik terlalu panjang ke belakang. Pendahuluan yang panjang dan berlebihan akan membuat pembaca berhenti untuk membaca. Sebuah pendahuluan bisa disajikan dalam struktur sebagai berikut.



Paragraf pertama, tuliskan permasalahan yang menjadi perhatian peneliti-peneliti selama ini. Permasalahan harus objektif, bukan dari perspektif penulis. Jangan sampai sesuatu “**dianggap masalah**” oleh penulis, namun sebenarnya bukan masalah bagi bidang studi itu.

Paragraf-paragraf berikutnya, Apa yang sudah dilakukan orang untuk menyelesaikan masalah yang ada (*state of the art*). Dalam konteks ini, penulis juga perlu membatasi peta masalah agar tetap fokus. Bagaimana metode dan hasil yang dilaporkan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya perlu dituliskan dalam bagian ini. Setelah *state of the art* terbangun, pusatkan perhatian pada “apa yang luput dari perhatian peneliti-peneliti sebelumnya?”, berikan kritik ilmiah yang bijaksana terhadap kelebihan dan kekurangan terhadap metode atau hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, konsep apa yang ditawarkan untuk ikut berkontribusi pada penyelesaian masalah yang sudah ditulis sebelumnya. Inilah yang disebut dengan kebaruan atau “novelty”. Namun demikian, tidak perlu menyatakannya dalam kalimat bahwa konsep ini “novel”, “pertama kalinya”, “yang pertama”, “perubahan paradigma”, dan sebagainya. Pengungkapan *state of the art* yang diberikan kritik ilmiah sehingga penulis mampu mencari pembeda yang baru, itu sudah cukup memberikan kesan kepada pembaca bahwa itu memang “baru”. Selanjutnya, deskripsikan bagaimana konsep/ ide/ gagasan yang ditawarkan memiliki bobot ilmiah yang meyakinkan.

Paragraf terakhir, apa yang ingin dicapai dari pekerjaan ini (tujuan) dan berikan pengantar ke metode.

2. Landasan Teori Dan Hipotesis Penelitian

2.1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “charassein”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai sampel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (S.M. Dumadi, 1955). Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendali watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan nilai-nilai (Adisusilo, 2013). Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu (Syarbini, 2014).

Karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang dengan karakter tersebut dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter yang baik didefinisikan dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini : kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2015).

Kesimpulan dari pemikiran-pemikiran di atas, karakter adalah sifat atau watak seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Guru membantu membentuk

watak siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru tidak sekedar membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga bisa membiasakan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembentukan diartikan proses, cara, perbuatan atau usaha untuk membentuk. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Latin, *eharassein* yang berarti “to engrave” dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Marwoto, 2009). Istilah ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris *character* yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Anwar, 2010).

Dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Adapun hakikat dari pembentukan karakter ialah mengukir nilai-nilai pada peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, cerita pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas (Maragustam, 2018).

Lebih jauh lagi, pembentukan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pembentukan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Gunawan, 2012).

Berdasarkan hal-hal di atas, pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten.

Tujuan pembentukan karakter sebagai usaha untuk membentuk siswa dalam konteks sekolah, menurut Dharma Kesuma (2012), adalah sebagai berikut :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adapun dalam perspektif Islam, ada dua dimensi nilai yang harus ditanamkan dalam pembentukan karakter. Yakni, nilai-nilai *Ilahiyah* (hubungan dengan Allah) dan nilai-nilai *Insaniyah* (hubungan sosial). Adapun poin-poinnya menurut Abdul Majid (2012) :

- a. Nilai *Ilahiyah*, meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.
- b. Nilai *Insaniyah*, meliputi: Silaturahmi, Al-Ukhuwah (semangat persaudaraan), Al-Musawah (pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama), Al-Adalah (keadilan), Husnudzon (berbaik sangka), Tawadhu' (rendah hati), Al-Wafa (tepat janji), Insyirah (lapang dada), Amanah, Iffah atau Ta'afuf, (menjaga harga diri), Qowamiyah (sikap tidak boros).

Campbell sebagaimana yang dikutip oleh Baharudin (2010) menyatakan, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, diantaranya adalah : Faktor keturunan (genetis), Pengalaman masa kanak-kanak, Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, Pengaruh lingkungan sebaya, Lingkungan fisik dan sosial, Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain dan Media massa.

Lebih lanjut lagi, menurut Koesuma (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik bisa dibagi ke dalam dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Dengan uraian sebagai berikut:

a. Internal :

1) Naluri

Naluri ialah tabiat yang dibawa sejak lahir dan itu merupakan sifat bawaan yang asli pada diri seorang manusia. Naluri dapat menimbulkan hinaan (degradasi) pada seorang manusia, namun naluri pun bisa membuat derajat manusia menjadi tinggi (mulia), hal ini terjadi jika naluri disalurkan kepada hal yang baik (positif) berdasarkan azas kebenaran.

2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan besar dalam tingkah laku manusia, karena perilaku atau sikap yang menjadi karakter berkaitan erat dengan kebiasaan seseorang. Kebiasaan di sini, memiliki maksud sebagai perbuatan yang selalu dikerjakan secara diulang-ulang sehingga menjadi ciri khas seorang manusia.

3) Kemauan

Sikap ini (kemauan) pula, merupakan ujung tombak dari terbentuknya tingkah laku yang bersungguh-sungguh pada diri seseorang. Tanpa sikap ini (kemauan) maka segala ide, keyakinan, dan kepercayaan mengenai pengetahuan akan menjadi sia-sia bahkan tidak akan ada pengaruhnya bagi kehidupan seorang manusia. Maka peliharalah selalu faktor intern ini.

b. Eksternal :

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang amat penting bagi pembentukan karakter seorang manusia. Kepribadian seseorang juga tumbuh dari pendidikan sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat dari yang paling dasar yakni tingkah laku dan pola berpikirnya. Tingkah laku dan pola berpikir yang sesuai dengan pendidikan akan membawa seseorang dapat diterima dalam pendidikan formal, informal, atau nonformal sekalipun (Munir, 2010).

2) Lingkungan

Lingkungan ialah hal yang melingkari suatu tubuh yang hidup, seperti keadaan air, udara, tanah, tumbuhan, dan pergaulan manusia yang hidup selalu berkaitan dengan manusia lainnya, begitu pula dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan di pergaulan tersebut manusia dengan manusia lainnya saling memberi pengaruh melalui pikiran, sifat, dan tingkah laku (Munir, 2010).

Menurut Koesoema (2010), pandangan mengenai faktor-faktor yang membentuk karakter dapat dibagi ke dalam dua garis besar. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa karakter sudah ada begitu saja pada diri manusia dari sejak lahir, bersifat pemberian dari keturunan atau nasib (given). Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa karakter dihasilkan dari usaha kita untuk menguasai dan memperbaiki diri. Pandangan Islam sendiri cenderung pada pendapat yang kedua, bahwa karakter bisa dihasilkan dari bentukan usaha seorang manusia untuk memperbaiki dirinya, salah satunya melalui proses pendidikan dan pengalaman (Maragustam, 2016).

Karena seorang manusia lahir dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, dan anggota tubuh yang diberikan pencipta adalah modal untuk membentuk karakter positif diri kita sebagaimana firman Allah :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl (16):78).

Menurut Tafsir Al Maraghi (Al-Maraghi, 1974), mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia kemudian memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut:

- a. Akal; sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
- b. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
- c. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal di antara kamu.
- d. Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.

Meski tidak dipungkiri bahwa manusia memiliki kecenderungan pada dua hal, yaitu fujur (jelek) dan taqwa (baik). Sebagaimana firman Allah:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. As-Syams: 8).

Sayid Quthub (1982) menjelaskan bahwa, ayat di atas menggambarkan manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya. Manusia harus senantiasa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, harus mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi tersebut terdapat dalam diri manusia, serta faktor ekstern lainnya hanya berfungsi membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan ke hal-hal yang positif.

Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia. Adapun menurut penulis prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai positif ke dalam peserta didik usia dini, bisa melalui contoh dan keteladanan, dilakukan secara berkelanjutan, menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, Menciptakan suasana kasih sayang, aktif memotivasi anak, melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, dari paparan-paparan di atas bisa kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter manusia bisa dari keluarga, keturunan, lingkungan, dan pendidikan. Akan tetapi Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menumbuhkan karakter positif, karena karakter manusia bisa dibentuk. Mengubah dan membentuk karakter bisa dimulai dari diri sendiri, dan keluarga. Dengan menciptakan budaya yang positif dimanapun kita berada, semisal dalam pergaulan masyarakat, sekolah, teman dan lain-lain.

2.2. Program Tahfidzul Qu’ran

Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari haffaza, asal dari kata hafizayahfazu yang artinya “menghafal”. Hafidz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena menghafal adalah memelihara baik ingatannya. Juga “tidak lengah”, karena sikap adalah menjaga dan memelihara, karena penjagaan adalah bagian dari

pemeliharaan dan pengawasan. Sedangkan menurut Abdul Azziz Abdullah Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Rauf, 2004)

Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntutan hidup umat islam, baik secara individu maupun masyarakat. Sebagai pedoman dan tuntutan hidup, Al-Qur'an diturunkan Allah SWT bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Al Munawar, 2005). Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, melestarikan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya sepuluh kebaikan, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu Huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (Shahih HR. Tirmizi).

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan mulia, baik dihadapan manusia, maupun dihadapan Allah Swt. Banyak keutamaan yang diperoleh para penghafal al-Qur'an, baik keutamaan di dunia maupun di akhirat nanti. Hal ini diperjelas dalam hadis Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, dan menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.

Menurut Ahsin Sakho, seseorang yang menghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan menggapai beberapa macam ilmu jika ia mengerti artinya, baik yang berkaitan dengan kebahasaan, hukum, atau lainnya (Yayan, 2015). Menghafal al-Qur'an bukan sekedar ibadah, namun juga memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang dibuktikan oleh sebuah penelitian di Riyadh yang hasilnya menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan ada kolerasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.

Di antara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah memperoleh banyak kebaikan dan hati akan senantiasa kokoh (Qomariah, 2016). Selain itu menghafal Al-Qur'an juga akan menguatkan daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain al-Qur'an. Banyak anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman lain yang tidak menghafal al-Qur'an (Qomariah, 2016).

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa "Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan. Maka program merupakan sebuah sistem, berupa rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan" (Arikunto dan Cepi 2014). Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan. Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah program yang akan dijalankan. Berikut ini akan dijelaskan tiga fase tahapan secara terperinci (Sumantri, 2015):

1) Perencanaan pembelajaran

Menurut Kauffman sebagaimana dikutip oleh Fattah menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu proses penetapan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan yang digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai apa yang diinginkan (Fattah, 2008). Berkaitan dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program, menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan (Muhaimin, dkk, 2009).

- a. Menetapkan jenis dan tujuan program.
- b. Menentukan indikator keberhasilan program.
- c. Menetapkan penanggung jawab program.
- d. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program (Suryosubroto, 2004).

3) Evaluasi pembelajaran

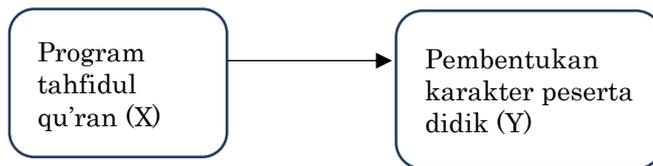
Dalam pendidikan evaluasi merupakan komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan mengolah data menjadi suatu nilai sesuai dengan standar tertentu. Tujuan dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi kemunduran atau kemajuan dalam pembelajaran dapat diketahui. Dengan evaluasi juga dapat mengetahui titik lemah suatu lembaga atau pembelajaran sehingga dapat mencari jalan keluar atau solusi yang didapat dari evaluasi (Sriwijbant, 2020).

Menurut Al-Lahim, program tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an agar hafalannya kuat dan bekal dalam menghadapi setiap masalah kehidupan karena di dalam Al-Qur'an senantiasa ada jawabannya. Jika Al-Qur'an hidup di dalam hati sepanjang waktu maka akan mudah menerapkan dan mengamalkannya (Al-Lahim, 2008).

Adapun program tahfidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz.

2.3. Kerangka Berfikir

Program tahfidzul Qur'an adalah proses pengulangan, baik membaca atau mendengar Al-Qur'an, karena dengan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, juga dapat memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter peserta didik dan mampu mengendalikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Kerangka pemikiran teoritis yang dibangun ditampilkan dalam gambar :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penjelasan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis yang merupakan jawaban dari beberapa permasalahan dan untuk membuktikan kebenaran maka penulis akan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : ada pengaruh program Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik Pesantren Nurul Huda Purbalingga.
2. Hipotesis Nihil (H_o) : tidak ada pengaruh program Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Metode

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana data penelitian yang terdiri dari angka-angka dan dibantu menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2013).

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendapat dari Hair (2010), ukuran sampel yang ideal dan *representative* tergantung pada jumlah item pertanyaan pada indikator penelitian dikalikan 5-10. Jumlah pertanyaan yang digunakan sebanyak 20 item. Sehingga jumlah responden minimal untuk penelitian ini dapat diketahui sejumlah $20 \times 5 = 100$ responden. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

3.3. Sumber Data

Data primer digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap program Tahfidzul Qur'an yang mempengaruhi pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data jumlah santri yang mengikuti program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga.

3.4. Definisi Penelitian dan Pengukuran Variabel

a. Pembentukan karakter (Y)

Pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah proses yang terarah membentuk perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi indikatornya antara lain religius, gemar membaca, rasa ingin tahu dan disiplin. Dalam Kriteria jawaban menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS).

b. Program Tahfidzul Qur'an (X1)

Program Tahfidzul Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dalam menghafal Al-Quran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap ayat demi ayat Al-Quran dan menghafal makna-maknanya dengan baik, secara prosedural dan sistematis, agar bisa menyerap ke dalam hati dan pikiran peserta didik. Dasar pengukuran Program Tahfidzul Qur'an dengan indikator : syarat-syarat Tahfidz Al-Qur'an, strategi Tahfidz Al-Qur'an, faktor-faktor pendukung program Tahfidz Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang menghambat Tahfidz Al-Qur'an. Dalam Kriteria jawaban menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS).

3.5. Pengujian Kualitas Data

Pengujian kualitas data menggunakan Uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlations*) dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2015). Untuk mengukur reliabilitas dengan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (α) 0,70 (Ghozali, 2015).

3.6. Pengujian Hipotesis

a. Analisis regresi Sederhana

Regresi sederhana berguna dilakukan terhadap model satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso, 2000). Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2004) :

$$Y = a + \beta X + e$$

b. Uji Hipotesis (Uji signifikansi parameter individual Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi masing-masing variabel adalah 0,05 .

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R Square menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai R Square merupakan suatu ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai R Square yang kecil menurut Ghozali (2015) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai R Square sama dengan 1, maka garis regresi yang cocok untuk menjelaskan 100% variasi dalam Y. Kecocokan model dikatakan "lebih baik" jika nilai R Square semakin dekat dengan 1 atau 100%.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Kualitas Data Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
----------	------------------	--------------	------------

Program tahfidzul qu'ran	0,811** - 0,907**	0,00	Valid
Pembentukan karakter peserta didik	0,871** -0,929**	0,00	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Variabel Program tahfidzul qu'ran mempunyai kisaran korelasi antara 0,811 sampai 0,907 dan signifikan pada tingkat 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Program tahfidzul qu'ran yang mengukur variabel Program tahfidzul qu'ran dapat dinyatakan valid. Variabel Pembentukan karakter peserta didik mempunyai kisaran korelasi antara 0,871 sampai 0,929 dan signifikan pada tingkat 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Pembentukan karakter peserta didik yang mengukur variabel Pembentukan karakter peserta didik dapat dinyatakan valid.

Reliabilitas

Secara keseluruhan uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha Based on Standardized Items yang lebih besar dari nilai batas atas Cronbach's Alpha Based on Standardized Items 0,7. Sehingga seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel program tahfidzul qu'ran, citra merk, Perceived quality dan pembentukan karakter peserta didik adalah reliabel.

4.2. Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-5.027	2.123		-2.367	.020
Program Tahfidz	.756	.094	.463	8.074	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 22.00* diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = - 5,027 + 0,756X + e$$

4.3. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) Pengujian Pengaruh Program Tahfidzul Qu'ran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dari hasil olahan data pada Tabel dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah $8,074 > t_{tabel}$ (1,986) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel

program tahfidzul qu'ran secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pembentukan karakter peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan program tahfidzul qu'ran berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik diterima.

4.4. Pengujian R2 (Koeffisien Determinasi)

Tabel 3. Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.897 ^a	.803	.797	1.505

a. Predictors: (Constant), Program Tahfidz

c. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Hasil dari regresi diperoleh Adjusted R Square sebesar 0,700 artinya variabel pembentukan karakter peserta didik (Y) dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu program tahfidzul qu'ran sebesar 70 persen, menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh program Tahfidzul Qu'ran sedangkan sisanya sebesar 30 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidzul qu'ran berpengaruh terhadap Pembentukan karakter peserta didik artinya adanya program tahfidzul qu'ran yang berjalan sesuai dengan rancangan dan rencana dapat membuat peserta didik berkarakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2019) yang menunjukkan ada pengaruh atau korelasi positif antara program Tahfidz Al-Quran (Variabel X) dengan pembentukan karakter siswa (variabel Y). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih dan Janattaka (2020) yang menemukan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap kepribadian karakter siswa. Para siswa mampu bersikap baik di dalam kelas dengan teman sebayanya, sopan dan santun dengan para bapak/ibu guru, bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil, dan mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru mereka. Dampak kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an pada siswa Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga adalah mampu membentuk karakter secara bertahap pada diri siswa.

Belajar Al-Quran berarti mempelajari bahasa Arab secara langsung ataupun tidak langsung, anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah (huruf-huruf Arab) saat pertama kali mempelajari Al-Qur'an, maka sebagai dasar pertimbangan penggunaan metode Pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik adalah segala ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dengan sejarah dan pengalaman. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, terpelihara keaslian dan kesuciannya.

Pendidikan Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan. Jika kebiasaan baik yang dilakukan oleh seseorang maka akan terbentuk karakter yang baik, begitu juga jika yang dibiasakan adalah hal tidak baik akan membentuk karakter yang tidak

pada diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

5. Penutup

Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dan dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti bahwa program Tahfidzul Qu'ran berpengaruh terhadap Pembentukan karakter peserta didik (H1 diterima).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bisa diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi santri
Santri seharusnya rutin dalam mengikuti pembiasaan menghafal Al-Qur'an, agar dapat membentuk karakter santri dengan baik. Santri semestinya mengikuti segala aktivitas yang berkaitan dengan kebiasaan guna menunjang pembentukan karakter mereka.
2. Bagi pondok pesantren Nurul Huda Purbalingga
Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal Al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter santri oleh karena itu dari pihak penanggung jawab program Tahfid Al-Qur'an secara rutin memantau perkembangan hafalan dan keaktifan santri dalam mengikuti program ini.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya sebaiknya memperhatikan variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter terutama faktor yang dapat meningkatkan pembentukan karakter siswa.
 - b. Peneliti selanjutnya agar dapat menambah jumlah sampel penelitian, yaitu 25% atau 50% dari jumlah populasi sehingga dapat mencapai hasil penelitian yang lebih maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, Terimakasih untuk Allah SWT, dan terimakasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing atasarahan dan bimbingannya dalam Menyusun jurnal ini. Dan terimakasih kami sampaikan kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Magelang karena publikasi ini dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Magelang.

Referensi

- [1] Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahnya Surabaya: Mekar Surabaya.
- [2] Ainun, Jariah. 2019. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an" Jurnal Stadia Insania, Vol 7, No 1.
- [3] Al-Maraghi, Musthofa, Ahmad, 1974. Tafsir al-Maraghi, Beirut: Al-Babi al-Halabi wa syirkah.

- [4] Anwar, Desy, 2010. Kamus Lengkap 100 Miliar Inggris-Indonesia, Surabaya: Amelia
- [5] Az-Zawawi, Abdul Fattah, 2010. Revolusi Menghafal Al-Quran, Solo: Insan Kamil Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, , 2014. Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] B. Suryosubroto, 2004. Manajemen Pendidikan Sekolah, Yogyakarta: Rineka Cipta
- [7] Baharuddin, 2010. Psikologi Pendidikan, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media,
- [8] Fitriyaningsih, Rizka Ayu dan Nugrananda Janattaka. 2020. Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 5 Nomor 2 .
- [9] Ghozali, Imam. 2015. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Gunawan, Heri, 2012. Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi, Bandung: Alfabeta.
- [11] Hair, J.F., et al. 2010. Multivariate data analysis. (7th edition). New Jersey : Pearson Education Inc.
- [12] Jamil Abdul Aziz, 2017. Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi . Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 2 No. 1. Maret 2017 e-ISSN:2502-3519
- [13] Jamroni, dkk. 2015. Pilar Substansial Islam. Yogyakarta: DPPAI UII.
Wiyani, Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.
- [14] Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Ciawi: LPQ Kemenag RI, jilid V
- [15] Kesuma, Dharma, 2012. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- [16] Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, 2008. Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, Surakarta: Dasar An-Naba
- [17] Lickona, Thomas, 2009. Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Majid, Abdul, 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [19] Maragustam, 2016. Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- [20] Masagus H.A. Fauzan Yayan, 2015. Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal alQur'an, Jakarta: Emir
- [21] Mohamad Syarif Sumantri, , 2015. Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek, (Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [22] Muhaimin, dkk, 2009. Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah, Jakarta: Kencana.
- [23] Munir, Abdullah ,2010. Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- [24] Nurchalili, 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, Yogyakarta: Diva Press.
- [25] Purwanto, Ngalim, , 1992. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Rosda Karya
- [26] Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. 2016. Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an. cet. 1. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

- [27] Quthb, Sayyid, 1985. Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an, Cairo, Mesir: Darusy Syuruq. Jilid 5
- [28] Sriwijbant, Anjali. 2020. Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan. Tasikmalaya: Edu Publisher
- [29] Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian, Cet. XVII; Bandung: Alfabeta. . 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.
- [30] Sutarjo Adisusilo, J.R., , 2013. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- [31] Syarbini, Amirulloh, 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia,)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
